

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kemandirian Belajar Matematika**

##### **2.1.1 Definisi Kemandirian Belajar Matematika**

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak berlahan-lahan akan melepaskan diri dari kebergantungannya pada orangtua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri (Fatimah, 2006:141).

Kemandirian berarti suatu kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut pendapat Barnadi, kemandirian mencakup perilaku yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain (Nurhayati, 2011:131).

Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Sedangkan Menurut Miarso, kemandirian belajar adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri (Nurhayati, 2011:141).

Wedmeyer menjelaskan, bahwa kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya (Nurhayati, 2011:142).

Menurut Kozma, dkk kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri (Nurhayati, 2011:141).

Mujiman berpendapat bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri (Nurhayati, 2011:141).

Race menyatakan bahwa kemandirian belajar dapat dilihat dari apakah pembelajar lebih banyak memiliki kebebasan untuk mengendalikan proses belajarnya, misalnya dalam hal: memilih apa yang akan dipelajari, di mana belajar, kapan belajar, dan seberapa kecepatan belajarnya (Nurhayati, 2011:143).

Matematika merupakan salah satu bidang yang memiliki peran penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan ditetapkannya matematika sebagai salah satu mata pelajaran pokok/wajib dalam setiap Ujian Akhir Nasional (UAN) serta dilihat dari jumlah jam mata pelajaran matematika yang lebih banyak. Pembelajaran matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol kemudian diterapkan pada situasi nyata (Fitri, dkk, 2014).

Matematika merupakan suatu bahan kajian yang mempelajari konsep bilangan, pengukuran, dan geometri, aljabar serta pengolahan data (Priatna dan Sukamto, 2016:3).

Pada prosesnya pembelajaran matematika akan diarahkan pada penguasaan pengetahuan keterampilan matematika. oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang menunjang siswa untuk menjadi individu yang memiliki sikap ilmiah dan mampu menggunakan pengetahuan

matematika secara tepat dan bertanggung jawab (Priatna dan Sukanto, 2016:3).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan yang merupakan suatu aktivitas mental untuk memahami arti dari simbol-simbol dan memiliki karakteristik yang bersifat deduktif, logis, sebagai sistem lambang bilangan yang formal, struktur abstrak, simbolisme, dan merupakan akal dalil manusia sebagai aktivitas berpikir. Pelajaran matematika dibutuhkan metode pembelajaran yang menunjang siswa untuk menjadi individu yang memiliki sikap ilmiah dan mampu menggunakan pengetahuan matematika secara tepat dan bertanggung jawab. Dengan demikian siswa harus mempunyai sikap mandiri dalam belajar dan tidak menggantungkan diri dengan orang lain. Usaha pembelajar untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri ia dapat menentukan apa yang akan dipelajari, di mana belajar, kapan belajar yang didasari oleh niat untuk menguasai kompetensi tertentu.

### **2.1.2 Aspek-aspek Kemandirian Belajar**

Menurut Robert Havighurst menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu (Fatimah, 2006 :143):

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung pada orangtua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Selain itu Steinberg (2002) juga mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi (Kusumawardhani, dkk, 2012) :

- a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)  
Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua.
- b. Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*)  
Aspek kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri secara behavioral mampu untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta nasehat orang lain dan mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.
- c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)  
Aspek kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan

bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian belajar adalah Aspek emosi, ekonomi, intelektual, sosial. Selain itu ada aspek lain seperti Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*), Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*).

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya (Ali dan Asrori, 2004:118). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bagi perkembangan kemandirian belajar, yaitu sebagai berikut (Ali dan Asrori, 2004):

- a. Gen atau keturunan orang tua, Orang tua yang memiliki sifat kemandirian belajar tinggi sering kali menurunkan anak memiliki kemandirian juga.
- b. Pola asuh orang tua, Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Orang tua terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat kemandirian siswa. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran kemandirian belajar.
- c. Sistem pendidikan di sekolah, Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian belajar siswa. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan

pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat kemandirian belajar siswa. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian belajar siswa.

- d. Sistem kehidupan di masyarakat, Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi siswa dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran kemandirian siswa. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi siswa dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian siswa.

Selanjutnya menurut Basri (1994) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu (Zahara, 2012):

- a. Faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen).

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Bermacam-macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya, serta jenis kelamin.

- b. Faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).  
Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan

kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi bagi perkembangan kemandirian belajar antara lain yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat. Selain itu ada juga faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan Faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

#### **2.1.4 Kemandirian Belajar dalam Perspektif Islam**

Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk melakukan proses pendidikan terhadap dirinya sendiri. Karena pertanggungjawaban tersebut, setiap orang mempunyai kewajiban untuk mendidik dirinya sendiri, membimbing, serta menuntutnya ke arah yang benar (Rusmaini, 2010:103).

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, maka setiap individu harus meningkatkan kualitas diri. Pendidikan harus terus menerus dilakukan sepanjang hayat, sejalan dengan konsep pendidikan seumur hidup sebagaimana diajarkan oleh nabi Muhammad saw, yaitu belajar seumur hidup dan menuntut ilmu wajib bagi setiap laki-laki muslim dan muslimah tanpa kecuali (Rusmaini, 2010:103-104).

Dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ

*Artinya : "hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al- Mujaadilah [58]:11)."*

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam islam pun terdapat satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar yaitu kekuatan iman dan taqwa. Kekuatan iman dan taqwaan kepada Allah SWT. Sangat mempengaruhi kemandirian belajar individu. Bagi anak yang mempunyai kepercayaan dan keyakinan yang kuat, mereka cenderung untuk memiliki kemandirian dalam belajar.

Sebuah upaya menjadi muslim mandiri memerlukan adanya berbagai bekal yang harus ada, ketika berada di tengah perjalanan pun tentu ada halangan yang menghadang. Seorang muslim yang mandiri akan membekali dirinya dengan ilmu sehingga ia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.



## **2.2 Pola Asuh Ayah**

### **2.2.1 Definisi pola asuh ayah**

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya (Djamarah, 2014:51). Pola asuh maksudnya adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anak (Mahmud, dkk, 2013:149).

Para ayah harus mengasuh anak dengan memberi mereka kasih sayang dan kelembutan, serta mengaruniai kehormatan atas mereka. Hal tersebut dapat menciptakan pengaruh yang begitu kuat dalam strukturisasi entitas pendidikan mereka serta mengembangkan kepribadian serta kematangan mental mereka (Mahmud, dkk, 2013:56)

Menurut Darling, pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam memengaruhi tingkah laku anak (Silalahi dan Meinarno, 2017:164).

Menurut Kuhn menyebutkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Intinya pola asuh orang tua adalah cara mendidik yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung (Mahmud, dkk, 2013:150).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan pola asuh orang tua adalah serangkaian aktivitas orang tua dalam menjaga dengan cara mendidik, membimbing, serta memberi kasih sayang kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung.

### 2.2.2 Ciri-ciri Pola Asuh

Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga (Helmawati, 2014:138).

Adapun ciri-ciri pola asuh orang tua ialah sebagai berikut (Helmawati, 2014:138-140):

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola asuh komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan.

b. Pola Asuh Permisif

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkan sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan

yang bertanggungjawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

d. Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur. Orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis; tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh otoriter (*parent oriented*).

Baur ahli psikologi perkembangan membagi pola asuh orang tua menjadi 3, yaitu: otoriter, permisif, dan demokratis (Dariyo, 2004:97).

a. Pola asuh otoriter

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua berlaku semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menuruti tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

b. Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua.

c. Pola asuh demokratis

Kedudukan orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa ciri-ciri pola asuh diantaranya adalah pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan situasional. Sedangkan menurut Baur ahli psikologi perkembangan membagi pola asuh orang tua menjadi 3, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.

### **2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Pada Anak**

Setiap orang mempunyai kisah sejarah sendiri dan latar belakang yang sering sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda kepada anak.

Menurut Maccoby & Mcloby (Madyawati, 2016:39-40), berapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu:

a. Faktor Sosial Ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orangtua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak dari orangtua yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala faktor status ekonomi.

b. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orangtua dapat memengaruhi pola pikir orangtua baik formal maupun nonformal, lalu akan berpengaruh pada aspirasi atau harapan orangtua kepada anaknya.

- c. Nilai Agama yang dianut oleh Orang tua  
Nilai-nilai agama juga menjadi hal penting yang ditanamkan orangtua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan di dalamnya.
- d. Kepribadian  
Dalam mengasuh anak, orangtua tidak hanya mengomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak.
- e. Jumlah Pemilikan Anak  
Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan memengaruhi pola asuh yang diterapkan para orangtua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, akan ada kecenderungan orangtua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak satu dan lainnya.

Sedangkan menurut Gunarsa (2008:144) mengemukakan bahwa, terdapat lima faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka.  
Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk melindungi sikap atau pola asuh orangtua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orangtua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.
- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orangtua  
Contohnya adalah orangtua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka atau segi rohani dan lain-lain. Hal ini tentunya akan berpengaruh pula dalam mendidik anak-anaknya

- c. Tipe kepribadian dari orangtua  
Misalnya orangtua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang selalu melindungi terhadap anak.
- d. Kehidupan perkawinan orangtua
- e. Alasan orangtua mempunyai anak

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh seperti: faktor sosial ekonomi, pendidikan, nilai agama yang dianut oleh orangtua, kepribadian, jumlah pemilikan anak, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua, dan alasan orangtua mempunyai anak.

#### **2.2.4 Pola Asuh Ayah dalam Perspektif Islam**

Pada fase dari awal kehidupan anak, dia tidak hanya berkenalan dengan ibunya, tetapi juga berkenalan dengan ayahnya. Keduanya sama-sama memberikan cinta, kasih sayang kepada anaknya, bagaimanapun keadaan anaknya (Djamarah, 2014:132).

Dalam islam anak sangat diperhatikan. Islam tidak membenarkan memperlakukan anak dengan menyia-nyiakannya meskipun ia lahir tanpa ayah karena kasus pemerkosaan. Karena pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah. Amanah artinya kepercayaan. Jadi anak adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang dititip untuk melaksanakan tugas-tugas dari pemberi amanah (Djamarah, 2014:28).

Islam mendorong para ayah untuk berkumpul serta mengawasi perilaku anak-anak mereka yang masih belia guna menyelamatkan mereka dari polusi berbagai kejahatan yang muncul karena penyimpangan. Selain itu, para ayah juga bertanggung jawab di hadapan Allah untuk mengawasi perilaku anak-anak mereka serta menjauhkan mereka dari segala kecenderungan buruk. Para ayah harus menyelamatkan anak-anak mereka dari api neraka dan api dunia. Penyelamatan ayah ialah mendidik, mendisiplinkan, serta membimbing anak-anak

mereka agar memiliki sifat-sifat yang mulia serta menjaga mereka dari keburukan ((al-Qarashi dan Sharif, 2003:60-61).

Sebagaimana dalam surat At-Tahrim ayat:6 (Depertemen Agama RI, 2005:238) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim [66]: 6).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang ayah harus mampu menjauhkan diri dan keluarganya dari neraka yang di dalamnya manusia yang penuh kehinaan dan kesengsaraan. Jelas sekali dalam ajaran islam memerintahkan agar para orang tua khususnya ayah berperilaku sebagai kepala atau pemimpin dalam keluarga dan juga berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka (Helmawati, 2014:50).

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata, "Sesungguhnya Allah swt akan bertanya akan bertanya kepada seorang anak tentang ayahnya. Maka siapa yang melalaikan pendidikan terhadap anaknya dan meninggalkannya sia-sia tidak berguna, bearti dia benar-benar telah melakukan keburukan dan kejahatan. Penyebab terbesarnya anak-anak adalah datang dari ayah mereka dan karena kelalaiannya terhadap mereka; meninggalkan pendidikan untuk mereka yang merupakan

kewajiban agama dan sunah (ajaran Nabi) (Asy-Syadzili, 2008:20-21).

Dalam surat Asy-Syura' Allah juga berfirman:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

*Artinya: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (QS. Asy-Syura' [26]:214).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa para orang tua selain mengingatkan diri dan anak-anaknya mereka juga harus mengingatkan kerabat-kerabat terdekat untuk selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tentu akan menjauhkan para orang tua dan anak-anak yang beriman dari ancaman api neraka (Helmawati, 2014:51).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa para orang tua terutama ayah yang berperan sebagai kepala keluarga diwajibkan untuk menjaga, memelihara, mendidik, mengawasi perilaku anak-anaknya dari hal keburukan agar terhindar dari api neraka. Selain itu para orang tua juga harus saling mengingatkan agar menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

### **2.3 Hubungan Antara Pola Asuh Ayah dengan Kemandirian Belajar Matematika**

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli, seperti Gorrison, dkk kemandirian belajar bukan sekedar tepat untuk pendidikan orang dewasa seperti yang diajukan Knowles, karena kemandirian dimungkinkan terjadi pada semua tingkat usia, jenjang sekolah, baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Pembelajar yang mandiri mengembangkan nilai-



nilai, sikap-sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam membuat keputusan dan melakukan kegiatan pembelajaran (Nurhayati, 2011:145).

Wedmeyer menjelaskan, bahwa kemandirian belajar adalah cara belajar yang memberikan kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajarnya (Nurhayati, 2011:141). Sedangkan menurut Mujiman kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri (Nurhayati, 2011).

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu: gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat (Ali dan Asrori, 2004:118). Selain itu Guru, tutor, mentor, dan orang tua dapat menolong anak menjadi pembelajar-pembelajar yang mandiri (Santrock, 2007:306).

Menurut Darling, pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam memengaruhi tingkah laku anak (Silalahi dan Meinarno, 2017:164).

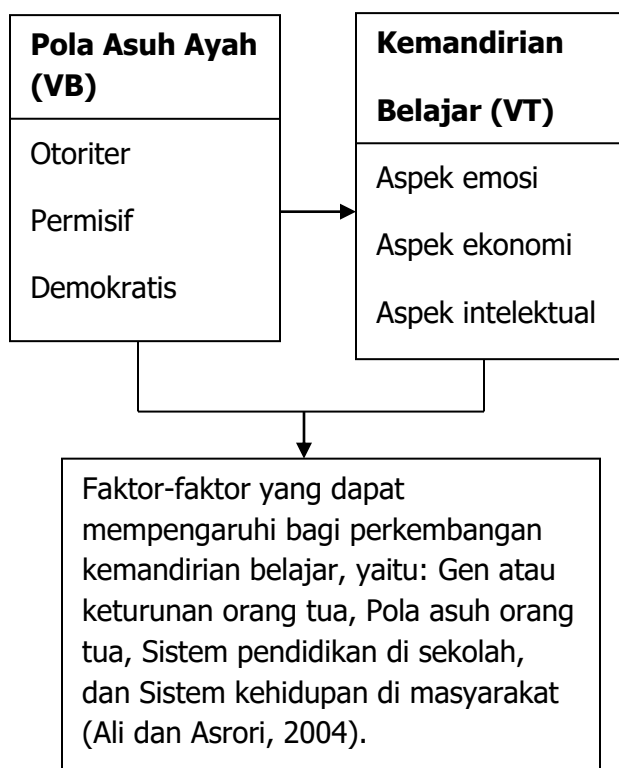
Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan orang tua, mata pencarian hidup, keadaan sosial

ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya (Djamarah, 2014:51-52).

Terdapat beberapa ciri-ciri pola asuh orang tua diantaranya terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif (Dariyo, 2004:97). Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Fatimah, 2006:146).

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa anak dapat belajar secara mandiri berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga.

## 2.4 Kerangka Konseptual



## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah “ada Hubungan Antara Pola Asuh Ayah Dengan Kemandirian Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang”.